

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu alasan mengapa balita sulit makan adalah karena orang tua mereka tidak memberi makan dengan benar. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan yang terhambat jika terus berlanjut dari waktu ke waktu (Munjidah, 2020). Salah satu cara dalam mengatasi praktik pemberian makan yang salah pada anak, Chatoor memperkenalkan pedoman makan yang disebut Basic Feeding Rules, yang mencakup tiga elemen utama, yakni jadwal, lingkungan, dan prosedur atau metode pemberian makan. Sesuai dengan keadaan praktik pemberian makan pada anak di Indonesia, maka feeding rules menjadi rekomendasi oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bagi mereka yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak-anak. Untuk orang tua atau pengasuh yang khawatir berlebihan karena anak-anak mereka mengalami kesulitan makan, Aturan Pemberian Makan dapat menjadi panduan yang berguna untuk mengatasi perilaku pemberian makan yang salah. Dengan adanya aturan pemberian makan pada anak, maka pertumbuhan anak di Indonesia baik dan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak berkurang (Ghinanda, 2022).

Basic Feeding rules ini diberikan pada balita untuk mencegah masalah makan pada balita yang disebabkan oleh perilaku makan yang salah ataupun pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia. Kesulitan makan pada anak disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai empat aspek cara pemberian makan yang benar yaitu tepat waktu, kuantitas dan kualitas makanan, penyiapan dan penyajian higienis dan pemberian makanan yang sesuai tahapan perkembangan anak dengan menerapkan

basic feeding rules (Saidah, 2020). Masalah makan pada balita mencakup picky eater, selective eater dan small eater. Saat anak menunjukkan kondisi tersebut tidak jarang orang tua mencari solusi dengan memberikan anak multivitamin, bahkan tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa makan dapat diganti dengan minum susu. Pemahaman yang salah ini tanpa disadari oleh orang tua dapat mengakibatkan anak kekurangan gizi.

Gizi yang tidak memadai pada balita dapat berdampak buruk, termasuk pertumbuhan fisik yang terhambat dan perkembangan kognitif di bawah standar; hal ini menjadikan gizi balita sebagai faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi sering terjadi pada balita karena perkembangan fisik dan mental yang cepat. Ada peningkatan kemungkinan penyakit dan kematian karena daya tahan tubuh terhadap penyakit menurun. (Heni, 2018)

Karena terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum usia lima tahun tidak dapat dipulihkan, maka sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok usia ini. Perkembangan otak anak dapat sangat dipengaruhi oleh kekurangan gizi. Status gizi balita dievaluasi melalui usia, berat badan, dan tinggi badan. Gizi memainkan peran krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, yang berhubungan erat dengan kesehatan dan kecerdasan mereka. Asupan gizi yang tidak memadai dapat mengurangi potensi sumber daya manusia untuk pembangunan masyarakat. Kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh gizi, sehingga jumlah zat gizi yang dikonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Jika tubuh menerima zat gizi kurang dari kebutuhan, akan timbul kasus kekurangan gizi, sementara asupan berlebih dapat menyebabkan kelebihan zat gizi dalam tubuh. (Kemenkes, 2024)

Karena berat badan anak dianggap normal jika memenuhi standar

tertentu, masyarakat cenderung mengabaikan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak saat balita (Surayasa, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa beberapa faktor, termasuk penyakit menular dan kebiasaan makan, memiliki dampak langsung terhadap prevalensi malnutrisi; faktor lainnya adalah gaya pengasuhan anak dan tingkat pendidikan ibu yang dapat berdampak langsung pada prevalensi gizi kurang dan gizi buruk (Munjidah, 2020).

Kesehatan gizi seseorang secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi konsumsi makanan mereka. Informasi makanan dan gizi merupakan bagian dari pengetahuan gizi. Pandangan dan tindakan ibu dalam memberikan makanan kepada anak-anak mereka yang berusia di bawah lima tahun dipengaruhi oleh banyak variabel, salah satunya adalah tingkat pendidikan gizi. Akibatnya, status gizi anak di bawah usia lima tahun dapat terpengaruh. Status gizi anak di bawah usia lima tahun dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ibu tentang gizi. Dikarenakan pilihan ibu dalam memilih makanan dan pola makan-termasuk jumlah, jenis, dan frekuensi makan- dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ini. Faktor-faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan profesi dapat mempengaruhi pemahaman gizi ibu. Selain itu, budaya setempat juga berperan dalam mempengaruhi pilihan makanan yang dibuat oleh ibu. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan gizi pada ibu dapat menyebabkan asupan makanan yang tidak optimal untuk balita, yang akhirnya mempengaruhi status gizi mereka. (Nindyna, 2017)

Anak-anak di bawah usia lima tahun memiliki dampak pada kesehatan gizi mereka sesuai dengan pemahaman ibu mereka tentang peraturan pemberian makan (Meivita, 2023). Masalah gizi dapat secara langsung disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan, infeksi menular, dan pendidikan ibu yang tidak memadai. Sistem kekebalan tubuh yang menurun membuat anak-anak yang kekurangan gizi lebih rentan terhadap penyakit. Salah satu alasan mengapa orang tidak cukup makan adalah karena tidak ada cukup makanan yang tersedia di rumah. Pemberian makanan yang tidak tepat mungkin masih berperan, bahkan jika ada makanan yang cukup di rumah. Perilaku orang tua yang kurang ideal atau gaya pengasuhan orang tua juga dapat berdampak pada konsumsi makanan anak-anak mereka. Dirujuk dalam Par'i (2016). Pada Penelitian yang dilakukan oleh widayati (2019) dengan judul Gambaran Karakteristik dan status Gizi Siswa di Taman Kanak-Kanak Tarbiyatul Islam Penggaron Lor Genuk Semarang menunjukkan sebagian besar status gizi siswa adalah baik sebanyak 28 (87,5%), rata-rata usia siswa 53 bulan, usia terkecil siswa 43 bulan dan terbesar 60 bulan, Sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki 18 responden (56,2%), sebagian ibu pendidikan dasar 18 responden (56,2%), sebagian besar pekerjaan ayah pegawai swasta/ buruh 26 responden (81,2%) dan sebagian ibu adalah ibu rumah tangga 23 responden (71,9%).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 148,1 juta anak yang mengalami stunting, 45,0 juta anak dengan berat badan kurang, dan 37,0 juta anak dengan berat badan berlebih di bawah usia 5 tahun.

Sementara itu, pada tahun 2022, prevalensi anak di bawah usia lima tahun dengan berat badan kurang atau kurang gizi adalah 17,1%, naik 0,1 poin persentase dari tahun sebelumnya, menurut Survei Status Gizi

Indonesia (SSGI). Sebaliknya, 3,5% balita mengalami kelebihan berat badan pada tahun 2022, turun 0,3 poin persentase dari tahun sebelumnya.

Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah, Prevalensi balita dengan Gizi Kurang sebanyak 5,4%, sedangkan Prevalensi balita dengan gizi

buruk adalah 0,53%. Sedangkan pada Profil Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2024, Gizi Buruk pada Bulan Januari sampai April 2024 berjumlah 195 Balita. Berdasarkan Data yang diperoleh dari Puskesmas Pudakpayung, pada Bulan Januari sampai dengan Mei 2024, diketahui jumlah balita yang sudah mendapatkan MP-ASI berjumlah 2102 anak, terdapat 1 anak yang mengalami gizi kurang dan 46 balita yang mengalami gizi berlebih.

Kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada tempat penelitian, responden dan jumlah responden. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Ayu Ekarini (2024) dilakukan di Denpasar Barat dengan jumlah 218 responden. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian dilakukan di Pudakpayung Kota Semarang dengan jumlah 42 responden.

Peneliti melakukan Studi Pendahuluan di Puskesmas Pudakpayung pada bulan Juni 2024 dengan melakukan wawancara pada 10 ibu yang memiliki balita usia 6 sampai 59 bulan. Peneliti menanyakan apakah ibu mengetahui tentang *Feeding Rules* atau tidak, hasil studi menyatakan bahwa 6 ibu mengetahui tentang *Feeding rules* dan 4 diantaranya tidak mengetahui tentang *Feding Rules*. Peneliti menanyakan apakah jam makan pada balita terjadwal atau tidak, hasil studi menyatakan 6 ibu menerapkan jam makan pada balita dan 4 diantaranya tidak menerapkan jam makan pada balita. Peneliti menanyakan apakah balita makan bersamaan dengan menonton tv atau jalan-jalan, hasil studi menyatakan 4 ibu menyuapi balita bersamaan dengan menonton tv atau jalan-jalan, 6 diantaranya tidak sambil menonton tv atau jalan-jalan. Peneliti menanyakan pemberian porsi makanan sesuai usia balita atau tidak, hasil studi menyatakan 5 ibu memberikan porsi makanan sesuai usia balita dan 5 diantaranya tidak sesuai dengan porsi makan balita. Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti ingin meneliti

tentang “Gambaran pengetahuan ibu tentang feeding rules Pada balita di wilayah kerja puskesmas pudakpayung

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang *feeding rules* Pada balita di Wilayah kerja puskesmas pudakpayung”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah gambaran pengetahuan ibu tentang *feeding rules* pada balita di Wilayah kerja puskesmas pudakpayung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu tentang Pengertian dan Prosedur *feeding rules* pada balita di Wilayah kerja puskesmas pudakpayung.
- b. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu tentang Jadwal pemberian makan terkait *feeding rules* pada balita di wilayah kerja Puskesmas pudakpayung
- c. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu tentang Lingkungan terkait *feeding rules* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pudakpayung
- d. Mengetahui Gambaran Pengetahuan ibu tentang Strategi pemberian makan terkait *feeding rules* pada balita di wilayah kerja puskesmas pudakpayung

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah Ilmu Pengetahuan terkait Feeding Rules.

##### 2. Manfaat bagi Puskesmas Pudukpayung

Dapat mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang feeding rules di wilayah kerja Puskesmas Pudukpayung

##### 3. Manfaat Bagi Program Studi S1 Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu gambaran pengetahuan ibu tentang feeding rules